

DIMENSI MASYARAKAT DWIBAHASA

Pendahuluan

Masyarakat dwibahasa yang memiliki dan menggunakan bahasa daerah masing-masing juga menggunakan bahasa nasional, bahasa Indonesia, maka tak pelak antara Bahasa Daerah sebagai B₁ terjadi saling mempengaruhi dengan B₂, Bahasa Indonesia.

Kosakata bahasa Indonesia diperkaya oleh kosakata bahasa daerah, sebaliknya kosakata bahasa Indonesia memperkaya Bahasa Daerah.

Pada segmen intonasi, juga terjadi, banyak suku Sunda yang berbahasa Indonesia, namun berintonasi Bahasa Daerah.

Bahasa Indonesia orang Makasar, Manado, Toraja, Betawi, Batak, dan sebagainya, yang menimbulkan bahasa dialek; kondisi yang kemudian, memunculkan:

- Bahasa Indonesia dialek Sunda
- Bahasa Indonesia dialek Betawi
- Bahasa Indonesia dialek Batak
- Bahasa Indonesia dialek Jawa
- Bahasa Indonesia dialek Madura, dsb.

Hal ini menimbulkan dampak positif, terjadi pengayaan kosakata Bahasa Indonesia, dengan memungut kosakata Bahasa Daerah untuk diorbitkan menjadi kosakata Bahasa Indonesia.

Berdasarkan paparan di atas, Bahan Belajar mandiri (BBM) ini bermaksud memaparsajikan 2 (dua) kegiatan Belajar, Yaitu :

KB-1 : Interferensi Bahasa Indonesia (B₂) dengan Bahasa Daerah (B₁)

KB-2 : Saling mempengaruhi antara B₁ dan B₂

Kegiatan Belajar – 1

PERAN BAHASA DALAM MASYARAKAT DWIBAHASA

Manusia dengan bahasa, dan bahasa dengan manusia adalah menyatu. Bahasa milik manusia, manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi manusia di suatu wilayah. Manusia menggunakan bahasa dengan manusia lain yang berbeda-beda status. Menggunakan bahasa tidak saja di suatu wilayah (lingkungan) melainkan di wilayah yang berbeda-beda. Selama bahasa digunakan, bahasa itu terus mengalami perubahan dan penyesuaian, wilayah (tempat), dan waktu. Akibatnya, bahasa harus bersesuaian dengan manusia yang menggunakannya.

Masyarakat Indonesia memiliki banyak bahasa. Selain bahasa daerah dan bahasa Indonesia juga bahasa-bahasa asing (misalnya: bahasa Arab, Inggris, Jerman, Jepang, Cina, dan Belanda). Bahasa-bahasa itu digunakan sebagai alat komunikasi memiliki kekhasan masing-masing sehingga dapat digunakan untuk membedakan antar bahasa tersebut. Bahasa itu berbeda-beda namun secara pasti pembatas untuk membedakannya sudah sulit dipastikan. Menurut Rusyana (2007: 2) masyarakat Indonesia adalah masyarakat dwibahasa, atau malah masyarakat aneka bahasa. Dalam situasi itu, seseorang atau kelompok masyarakat, untuk berbagai keperluan, menggunakan lebih dari satu bahasa, secara berganti-ganti atau secara bercampur baur. Secara formal, rambu-rambunya dinyatakan dalam Politik Bahasa Nasional, tetapi kenyataan penggunaan bahasa itu ditentukan oleh masyarakat penggunanya.

1. Bahasa dalam Masyarakat

Bahasa dalam masyarakat dapat dijelaskan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Dalam pembahasan ini dijelaskan beberapa sudut pandangan perihal bahasa dalam masyarakat (bangsa) Indonesia.

Secara politik bahasa, di Indonesia bahasa dibedakan menjadi: (1) bahasa daerah, (2) bahasa negara (nasional), dan (3) bahasa asing. Bahasa-bahasa daerah (etnik) yang ada di Indonesia dikategorikan dalam bahasa daerah, bahasa Indonesia dikategorikan sebagai bahasa negara dan bahasa nasional Indonesia. Sedangkan bahasa-bahasa yang berada di luar kategori itu dipandang sebagai bahasa asing.

Misalnya: bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Jerman, bahasa Belanda, bahasa Cina, dan bahasa Sanskerta adalah bahasa asing yang digunakan di Indonesia.

Berdasarkan pemerolehan, bahasa dapat dibedakan menjadi Bahasa Pertama (bahasa ibu atau *mother tongue*) dan Bahasa Kedua (*second language*). Bahasa ibu merupakan bahasa yang dimilikinya secara alamiah tanpa dipelajari. Seseorang memiliki bahasa tersebut melalui perilaku verbal atau berkomunikasi langsung. Adapun bahasa kedua adalah bahasa yang dimilikinya tidak secara alamiah tetapi melalui proses belajar atau pembelajaran.

Selain itu, bahasa dalam masyarakat dapat dibedakan berdasarkan penggunaan dalam masyarakat. Perbedaan bahasa tersebut adalah:

- a. Dialek
- b. Idiolek

Adapun yang dimaksud perbedaan tersebut adalah sebagai berikut.

a. Dialek

Dialek adalah variasi bahasa yang digunakan masyarakat dalam satu bahasa. Variasi itu diakibatkan oleh: (1) tempat bahasa itu digunakan (geobahasa), (2) strata atau status sosial, dan (3) temporal waktu.

Misalnya:

- (1) Dalam satu bahasa daerah (bahasa Sunda), terdapat perbedaan antara bahasa Sunda di Ciamis dengan bahasa Sunda di Tasikmalaya, juga dengan bahasa Sunda di kota-kota lain.
- (2) Bahasa Sunda juga dibedakan penggunaannya ketika status orang yang berbahasa berbeda status sosial. Dalam bahasa Sunda dikenal dengan “Undak-usuk Basa”.
- (3) Ada kata-kata, istilah atau tuturan tertentu dalam bahasa Sunda yang saat ini sudah tidak digunakan atau jarang digunakan dalam berkomunikasi padahal itu sering dan produktif digunakan pada masa lalu. Misalnya: *Agan, Aden, pecat sawed, lingsir ngulon, sareureuh budak, janari gede, carancang tihang, midang, candoli, miwuruk, dan ngahaleuang.*

b. Idiolek

Idiolek adalah variasi bahasa yang menjadi ciri khas individu atau seseorang pada saat berbahasa tertentu. Ciri khusus ini tidak berlaku pada masyarakat pengguna bahasa itu.

Misalnya: - “..... ~ken” dari akhiran *kan* menjadi idiolek Pak Soeharto.

- “Gitu aja kok repot!” ini contoh idiolek dari Gusdur.
- “Merdeka!” menjadi idiolek bagi Ibu Megawati.
- “Lanjutkan!” menjadi idiolek dari SBY.
- “Pokoke kualitatif!” tentu itu idiolek dari Prof. Chaedar.

c. *Prokem*

Prokem (*pigeon language*) adalah varian bahasa yang diakibatkan oleh usia perkembangan atau pencarian identitas diri, dan biasa terjadi pada kalangan remaja dengan cara memanipulasi bahasa. Standar (baku) dengan bahasa yang diciptakan baru. Bahasa ciptaan itu awalnya terbatas penggunaannya, namun itu bisa berkembang menjadi bahasa masyarakat.

Misalnya: *Coy!*, *PD*, *yo’i*, *nyokap*, *bokap*, *EGP* (Emang Gua Pikirin), *jadul* (jaman dulu).

2. Masyarakat Dwibahasa

Masyarakat dwibahasa merupakan istilah untuk membedakan kemampuan seseorang atau masyarakat dalam memiliki bahasa. Misalnya: seorang anak memiliki bahasa lain di luar bahasa pertama (bahasa daerah). Pandangan ini berguna untuk merumuskan prosedur pembinaan bahasa Indonesia pada masyarakat atau anak melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Dalam sajian ini dibahas penyebab anak berdwibahasa. Penyebab anak menjadi dwibahasawan antara lain:

- a. Orang tua dan keluarga
- b. Lingkungan tinggal
- c. Ikatan perkawinan

Faktor orang tua dan keluarga menjadi penyebab pertama bagi anak menjadi dwibahasawan. Anak pertama kali memiliki bahasa adalah bahasa yang dimiliki atau digunakan orang tua dan keluarga. Setelah itu faktor lingkungan tinggal, anak terus mengalami proses komunikasi dalam masyarakat tempat tinggalnya. Apabila bahasa yang digunakan dalam lingkungan itu tidak sama dengan anak atau bukan bahasa pertama anak, maka anak akan menguasai bahasa itu. Faktor ketiga adalah ikatan perkawinan. Akibat perbedaan suku atau etnik antara ayah dan ibu anak, maka itu dapat menyebabkan anak menjadi dwibahasawan. Jadi, faktor kedwibahasawanan

adalah pembelajaran bahasa atau pengajaran bahasa di sekolah. Anak belajar bahasa lain selain bahasa pertama di sekolah. Artinya, anak disengaja untuk menjadi dwibahasawan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu bentuk mendwibahasakan anak.

3. Pengalaman Anak dalam Pemerolehan Bahasa

Analisis pemerolehan bahasa perlu mempertimbangkan latar belakang perkembangan anak dalam pembelajaran bahasa. Zuchdi dan Budiasih (1997) dalam buku *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, membahas perkembangan anak dalam pemerolehan dan pembelajaran bahasa dari berbagai pendapat para pakar. Sebagian dari penjelasan itu adalah sebagai berikut. Anda dapat mempelajarinya untuk pertimbangan pengalaman anak dalam pemerolehan bahasa.

Anak-anak memperoleh komponen-komponen utama bahasa ibu (bahasa pertama) mereka dalam waktu yang relatif singkat. Pada saat mereka mulai bersekolah dan mempelajari bahasa secara formal, mereka sudah mengetahui cara berbicara untuk berkomunikasi dengan orang lain. Mereka sudah mengetahui dan mengucapkan sejumlah besar kata. Namun, perkembangan bahasa tidak berhenti ketika seorang anak sudah mulai bersekolah atau ketika dia sudah dewasa. Proses perkembangan terus berlangsung sepanjang hayat. Bayi mulai memperoleh bahasa ketika berumur kurang dari satu tahun, sebelum mereka dapat mengucapkan suatu kata. Mereka memperhatikan muka orang dewasa dan menanggapi orang dewasa, meskipun tentu saja belum menggunakan bahasa dalam arti yang sebenarnya. Mereka juga dapat membedakan beberapa ucapan orang dewasa (Eimas, lewat Gleason, 1985: 2). Selanjutnya ketika berumur satu tahun, bayi mulai mengoceh, bermain dengan bunyi seperti halnya bermain dengan jari-jari tangan dan jari-jari kakinya. Seperti halnya kemampuan berjalan, kemampuan berbicara anak-anak (seluruh dunia) mulai pada umur yang hampir sama dan dengan cara yang hampir sama pula. Perkembangan bahasa pada periode ini disebut perkembangan pralinguistik (Gleason, 1985: 3).

Ketika bayi mulai dapat mengucapkan beberapa kata, perkembangan bahasa mereka juga memiliki ciri-ciri yang universal. Bentuk ucapan yang digunakan hanya satu kata, kata-katanya sederhana yaitu yang mudah diucapkan dan memiliki arti konkret. Kata-kata tersebut adalah nama benda-benda, kejadian atau orang-orang yang ada di sekitar anak, misalnya mama, papa, meong, emam, dan sebagainya. Perkembangan fonologis mulai tampak pada periode umur ini, demikian juga

perkembangan semantik yaitu pengenalan makna oleh anak. Kira-kira ketika anak berumur dua tahun, setelah mengetahui kurang lebih lima puluh kata, anak pada umumnya mulai mencapai tahap kombinasi dua kata. Kata-kata yang diucapkan ketika mencapai tahap satu kata dikombinasikan dalam ucapan-ucapan pendek tanpa kata penunjuk, kata depan, atau bentuk-bentuk lain yang seharusnya digunakan. Anak sudah dapat mengucapkan "Ma, mamam", maksudnya "Mamah, saya minta makan". Pada tahap dua kata ini anak mulai mengenal berbagai makna kata tetapi mereka tidak dapat menggunakan bentuk bahasa untuk menunjukkan jumlah, jenis kelamin, dan waktu terjadinya peristiwa. Tahap selanjutnya anak-anak mulai dapat membuat kalimat-kalimat pendek.

Pada tahap taman kanak-kanak, anak-anak sudah memiliki sejumlah besar kosakata untuk membuat pertanyaan, penyanggahan, kalimat majemuk, dan berbagai bentuk kalimat. Mereka memahami makna kosakata lebih banyak. Mereka dapat bergurau, bertengkar dengan teman temannya dan berbicara dengan sopan dengan orang tua dan guru mereka. Perkembangan anak berlanjut pada tahap Sekolah Dasar (SD). Selama periode usia sekolah dasar, anak-anak dihadapkan pada tugas utama mempelajari bahasa tulis. Setelah mereka menguasai bahasa lisan. Perkembangan bahasa anak pada periode usia sekolah dasar ini meningkat dari bahasa lisan ke bahasa tulis. Kemampuan mereka menggunakan bahasa berkembang. Pada masa perkembangan selanjutnya, yakni pada usia remaja, terjadi perkembangan bahasa yang penting, menurut Gleason (1985: 6) merupakan umur yang sensitif untuk belajar bahasa. Remaja menggunakan gaya yang khas dalam berbahasa, sebagai bagian dari terbentuknya identitas diri. Akhirnya, pada usia dewasa terjadi perbedaan-perbedaan yang sangat besar antara individu yang satu dan yang lain dalam hal perkembangan bahasanya. Hal ini bergantung pada tingkat pendidikan, peranan dalam masyarakat, dan jenis pekerjaan. Sebagai contoh, seorang aktor harus mempelajari cara berbicara untuk berbagai konteks, misalnya agar dapat disimak oleh pendengar yang cukup banyak jumlahnya, berbicara dengan suara yang berbeda-beda dan dengan berbagai dialek. Bahasa sersan yang sedang melatih prajurit sangat berbeda dengan bahasa pelatih tari, demikian juga guru harus mampu berbahasa yang lebih baik.

Keterampilan berpikir diperlukan agar semua aspek keterampilan berbahasa berkembang. Piaget, Bruner, dan Vygotsky telah mengemukakan teori-teori perkembangan kognitif yang paling komprehensif (Athey, dalam Ross dan Roe, 1990: 36). Ketiga pakar tersebut mengetahui bahwa ada hubungan antara pikiran dan bahasa, tetapi mereka berbeda dalam hal cara menghubungkan pikiran dan bahasa itu.

Vygotsky yakin bahwa bahasa merupakan dasar bagi pembentukan konsep dan pikiran. Kegiatan berpikir tidak mungkin terjadi tanpa menggunakan kata-kata untuk mengungkapkan buah pikiran. Dia menegaskan bahwa bahasa diperlukan untuk setiap jenis kegiatan belajar. Berbeda dengan Vygotsky, Piaget mengatakan bahwa bahasa itu penting untuk beberapa jenis kegiatan belajar tetapi tidak untuk semua kegiatan belajar. Piaget yakin bahwa perkembangan kognitif anak mendahului perkembangan bahasanya.

Bruner, seperti halnya Piaget yakin bahwa anak-anak mengalami perkembangan kognitif menurut fase-fase tertentu. Bruner mengidentifikasi tiga fase perkembangan. Yang pertama disebut periode inaktif, dari lahir sampai umur satu tahun, yaitu periode melakukan tindakan dan pekerjaan. Fase yang kedua adalah periode ikonik. saat berkembangnya khayalan, yang pada umumnya terjadi pada satu sampai empat tahun. Yang terakhir, fase ketiga disebut periode simbolik. Pada periode ini, yang dimulai umur empat tahun dan berlangsung sepanjang kehidupan, anak belajar menggunakan sistem simbol, khususnya bahasa. Piaget menawarkan empat fase perkembangan kognitif yaitu sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional-formal. Kebanyakan pembelajaran bahasa terjadi pada akhir fase sensorimotor dan selama fase praoperasional. Pada periode ini anak memperoleh bahasa dengan sangat cepat. Berdasarkan sejumlah penelitian, Bewail dan Straw (dalam Ross dan Roe, 1990: 37) menyimpulkan bahwa ada kesenjangan antara fase-fase perkembangan menurut Piaget tersebut dengan fase-fase perkembangan bahasa. Perbandingan perkembangan kognitif menurut Piaget dan perkembangan bahasa dapat dilihat pada figur berikut (Ross dan Roe, 1990: 38).

Perkiraan Umur	Fase-fase Perkembangan Kognitif menurut Piaget	Fase-fase Perkembangan Kebahasaan
Lahir - 2 tahun	Periode Sensorimotor Anak memanipulasi objek di lingkungannya dan mulai membentuk konsep	Fase Fonologis Anak bermain dengan bunyi-bunyi bahasa mulai mengoceh sampai menyebutkan kata-kata sederhana
2-7 tahun	Periode Praoperasional Anak memahami pikiran simbolik, tetapi belum dapat berpikir logis	Fase Sintaktik Anak menunjukkan kesadaran gramatis; berbicara menggunakan kalimat
7-11 tahun	Periode Operasional Anak dapat berpikir logis mengenai benda-benda konkret	Fase Semantik Anak dapat membedakan kata sebagai simbol dan konsep yang terkandung dalam kata.

Uraian selanjutnya dipusatkan pada perkembangan bahasa anak usia sekolah dasar karena dipandang sangat relevan dengan pembelajaran bahasa, khususnya di kelas-kelas rendah sekolah dasar.

Awal usia sekolah merupakan periode berkembangnya kreativitas kebahasaan yang diisi dengan sajak, nyanyian, dan permainan kata. Setiap kelompok anak mencoba mengembangkan penggunaan bahasa yang bersifat khas. Anak-anak belajar menemukan humor dalam permainan kata (Owens, 1992: 354). Contoh, A: “Kota apa yang terbesar di dunia?”. B: “Kota New York! AS”. “Bukan, Kotagede”. Istilah-istilah khusus mereka temukan, misalnya “siip” atau “asyiik” untuk mengungkapkan perasaan puas. Pada periode usia sekolah, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak ialah perkembangan semantik dan pragmatik. Di samping memahami bentuk-bentuk baru, anak belajar menggunakannya untuk berkomunikasi dengan lebih efektif (Opler, 1985 lewat Owens 1992: 355).

Kemampuan metalinguistik, yaitu kesadaran yang memungkinkan pengguna bahasa berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi, juga menjadi semakin berkembang pada usia sekolah. Kemampuan berpikir tentang bahasa dan melakukan refleksi ini tercermin dalam perkembangan keterampilan membaca dan menulis (Owens, 1992: 335). Membaca dan menulis memerlukan perubahan pokok dalam penggunaan bahasa. Bahasa, buku atau teks menjadi lebih penting daripada bahasa untuk hubungan sosial dan hubungan antarpribadi. Anak dituntut dapat menggunakan kata-kata dengan makna yang tepat. Anak-anak Indonesia yang kebanyakan mempelajari bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua mungkin tidak mudah menghadapi hal ini. Seperti telah dikemukakan di depan, perkembangan bahasa yang paling jelas tampak pada periode umur sekolah ialah perkembangan pragmatik dan semantik. Pada bagian berikut ini Anda dapat mencermati kedua macam perkembangan itu secara lebih mendalam.

Rangkuman

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer (manasuka) yang digunakan oleh manusia (masyarakat) untuk berkomunikasi. Dalam penggunaannya, terjadi saling mempengaruhi antara satu bahasa dengan bahasa yang lain, misalnya: bahasa pertama (B1) mempengaruhi bahasa kedua (B2). Analisis kontrastif adalah kajian kebahasaan atau cara untuk mendeskripsikan hasil perbandingan bahasa. Salah satu kegunaan dari analisis kontrastif dapat menjelaskan dan memprediksi kesulitan

dan kesalahan dalam berbahasa. Oleh karena itu, hasil dari analisis kontrastif dapat digunakan dalam pengajaran bahasa kedua. Ada empat langkah analisis kontrastif, yakni: membandingkan unsur kebahasaan B1 dan B2, memprediksi pengaruh B1 dan B2 yang berakibat kepada kesulitan dan kesalahan berbahasa, memilih bahan ajar serta menentukan prosedur pembelajaran.

Tes Formatif 1

Petunjuk: Anda ditugaskan untuk mengerjakan tes formatif ini dengan cara memilih salah satu (a, b, c, atau d) sebagai jawabannya.

1. Analisis kontrastif merupakan sebuah kajian tentang
 - a. kesalahan berbahasa
 - b. kesalahan pengajaran bahasa
 - c. keterampilan berbahasa
 - d. unsur-unsur kebahasaan

2. Teori belajar yang melandasi analisis kontrastif adalah
 - a. rasionalis
 - b. behavioris
 - c. mekanisme
 - d. empiris

3. Sumbangan terbesar dari hasil analisis kontrastif adalah diperolehnya
 - a. penjelasan tentang pembelajaran bahasa
 - b. prediksi kesulitan dan kesalahan berbahasa
 - c. perbandingan kompetensi siswa dalam berbahasa
 - d. perbedaan unsur-unsur bahasa dalam suatu bahasa

4. Munculnya analisis kontrastif sebagai jawaban dari pertanyaan
 - a. Bagaimana cara mengajarkan bahasa?
 - b. Bagaimana cara mengajarkan bahasa pertama?
 - c. Bagaimana cara mengajarkan bahasa kedua?
 - d. Bagaimana cara pertama mengajarkan bahasa?

5. Aspek psikologi yang ada dalam analisis kontrastif adalah
 - a. perbandingan unsur (struktur) dua bahasa untuk menemukan perbedaan
 - b. berdasarkan perbedaan struktur bahasa yang dibandingkan dapat diprediksi kesulitan belajar
 - c. pendeskripsian unsur-unsur bahasa dapat dibandingkan dengan unsur-unsur bahasa yang lain

- 80% – 89% = Baik
70% – 79% = Cukup Baik
0% – 69% = Kurang Baik

Anda dapat melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya apabila anda mencapai tingkat penguasaan di atas 80%. Apabila tingkat penguasaan anda di bawah 80%, anda perlu mempelajari kegiatan belajar ini, sebelum anda melanjutkan pada kegiatan belajar berikutnya.

Kunci jawaban tes formatif ini adalah: 1.(d), 2.(a), 3.(b), 4.(c), 5.(b), 6.(d), 7.(c), 8.(d), 9.(b), dan 10.(c).

Daftar Pustaka

- Alwasilah, A. Chaedar. (1985). *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Brown, Douglas H. 1980. *Principles of Language Learning and Language Teaching*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Depdikbud. (1988). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ellis, Rod, 1986. *Understanding Second Language Acquisition*. Oxford: Oxford University Press.
- Gleason, J.B. (1985). *The Development of Language*. Columbus: Charles E. Merrill Publishing Company
- Goodman, Ken. 1986. *What's Whole in Whole Language*. New Hamshire: Heinemann Educational Books.
- Husein, H. Akhlan dan Yayat Sudaryat. 1996. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud Bagian Proyek Penataran Guru SLTP Setara D-III.
- Indihadi, Dian. (2006). *Pembinaan dan Pengembangan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bandung: UPI Press.
- James, Carl. 1980. *Contrastive Analysis*. Harlow Essex: Longman Group Ltd.
- Lado, Robert. 1957. *Linguistics Across Cultures*. Ann Arbor: The University of Michigan Press.
- Nurhadi, Roekhan. 1990. *Dimensi-dimensi dalam Belajar Bahasa Kedua*. Bandung: Sinar Baru.
- Owens, R.E. (1992). *Language Development An Introduction*. New York: Macmillan Publisng Company
- Tarigan, Guntur H. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Proses Belajar Mengajar Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1990). *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Guntur H. (1997). *Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Zuchdi, D. dkk. (1997). *Pendidikan Bahasa Indonesia di Kelas Rendah*. Jakarta: Depdikbud.

Kegiatan Belajar 2

INTERFERENSI BAHASA INDONESIA (B₂) DENGAN BAHASA DAERAH (B₁)

Berbagai suku bangsa di Nusantara ini pada umumnya mempergunakan bahasa daerah masing-masing sebagai Bahasa Pertama (B₁) dan kemudian mempergunakan bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua (B₂). Akibat interaksi dari masing-masing daerah mengakibatkan terjadinya interreferensi bahasa. Dalam sajian ini dibahas interreferensi bahasa Indonesia dengan bahasa daerah (bahasa Sunda) berdasarkan unsur-unsur kebahasaan.

A. Unsur Intonasi

Intonasi sebagai supra segmental, segmen bahasa yang dominan, yang menentukan komunikatifnya komunikasi lisan, ada terjadi perbedaan antara intonasi kalimat Bahasa Sunda dengan Intonasi kalimat Bahasa Indonesia. Intonasi kalimat Bahasa Sunda yang baik, menggunakan “*tekanan tempo*” agak dipanjangkan pada suku kata kedua dari belakang.

Sering terjadi berbahasa Indonesia tetapi yang digunakan Intonasi Sunda, seperti pada pengucapan kalimat berikut:

- *Silakan*
- *Sudah*
- Mau ke *mana*?
- Maaf saya belum *dapat* membayar

Intonasi kalimat Bahasa Indonesia yang baik, justru menggunakan tekanan dinamik tegas, nada tinggi, pada suku kata akhir

- *Silakan!*
- *Sudah!*
- Mau ke *mana*?
- Maaf saya belum dapat membayar

Sangat diharapkan ketika berbahasa Sunda pergunakan Intonasi Bahasa Sunda yang baik, ketika berbahasa Indonesia pergunakan intonasi Bahasa Indonesia yang baik

B. Unsur Struktur Kalimat

Masyarakat dwibahasa yang tinggal di daerah terutama masyarakat agraris, para petani, para buruh tani, yang lebih sering berbahasa daerah (B₁), jarang bahkan jarang sekali berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia (B₂). Penggunaan Bahasa Indonesia pada umumnya baru sampai penguasaan Bahasa Indonesia tahap “RESEPTIF” belum sampai ke tahap “PRODUKTIF”.

Jika keadaan memaksa harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia, diduga melalui proses terjemahan sebelum diujarkan kalimat disusun dulu dalam bahasa Sunda, kemudian kata demi kata diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Silakan cermati ilustrasi berikut ini :

Sebuah keluarga di lembur menghidangi tamu yang bukan orang Sunda, mempersilakan tamu-tamunya dengan ucapan :

1. *Ayo silakan makannya yang dapat !*
2. *Maaf sajah yah, makan juga tidak ada dengannya*
3. *Ada juga sayur, tidak ke utara, tidak ke selatan, ya maklum di kampung.*

Ujaran kalimat tersebut, terjemahan kata demi kata dari ujaran, struktur kalimat Bahasa Sunda.

1. *Mangga sing kenging tuangna.*
2. *Hapunten tuang oge teu aya rencangna.*
3. *Aya oge eta sayur teu ngaler teu ngidul, maklum di kampung.*

Ilustrasi kedua, penggunaan Bahasa Pengantar oleh Ibu dan Bapak Guru, sewaktu proses belajar mengajar.

1. *Anak-anak yang baik duduknya.*
2. *Siapa yang tidak sekolah hari ini?*
3. *Sekarang bapak akan mengajar Bahasa Indonesia*
4. *Coba buka bukunya halaman 18.*
5. *Yang siapa buku ini ?*

Pengaruh diksi/pilihan kata serta komposisi kalimat B₁ (Bahasa Sunda) terhadap penggunaan Bahasa Indonesia oleh pemakai di masyarakat yang kemudian memunculkan; “*Bahasa Indonesia dialek Sunda*” seperti pada ujaran-ujaran berikut :

1. *Dengan siapa kesananya ?*
2. *Ini teh untuk saya ?*
3. *Saya mah, bagaimana bapak sajah.*

4. *Siapa-siapa yang akan ikut widya-wisata tinggal mendaftarkan saja ke panitia.*
5. *Jangan dinanti-nantikan lagi, sekarang saja.*

C. Analisis Komparatif

Kuat diduga, kalimat-kalimat yang diucapkan itu hasil “terjemahan” dari Kalimat Bahasa Daerah, Bahasa Sunda, berturut-turut sebagai berikut :

1. “Dengan siapa ke sananya?”
 - a) *Dari : Sareng saha ka dituna?*
 - b) Diperbaiki menjadi kalimat Bahasa Indonesia yang baik dan benar.
➤ *Dengan siapa dia pergi ke sana?*
2. “Ini teh untuk saya”?
 - a) *Dari : Ieu teh keur abdi?*
 - b) Diperbaiki: Ini untuk saya?
3. “Saya mah, bagaimana Bapak Sajah”.
 - a) *Dari: “Abdi mah teu langkung Bapak wae”*
 - b) Diperbaiki :”Bagi saya, tergantung pertimbangan Bapak”
4. *Siapa-siapa yang akan ikut widyawisata tinggal mendaftarkan diri saja ke panitia”*
 - a) *Dari: Saha-saha nu bade ngiring piknik kantun ngadaftarkeun wae ka panitia.*
 - b) Diperbaiki : Yang akan ikut widyawisata segera daftar ke panitia
5. “Jangan dinanti-nantikan lagi, sekarang saja”
 - a) *Dari: Ulah diengkekeun deui, ayeuna wae.*
 - b) Diperbaiki : Jangan ditunda, sekarang saja
6. “Dia mah suka sakit perut”
 - a) *Dari : Manehna mah sok nyeri beuteung.*
 - b) Diperbaiki : Ia sering sakit perut.
7. “Buku ini bagus, dimana belinya”?
 - a) *Dari : Buku teh alus, di mana meulina?*
 - b) Diperbaiki : Bagus buku ini, di mana kaubeli?
8. “Dikemanakan uang sebegitu banyaknya, sudah habis lagi”?
 - a) *Dari : “Dikamanakeun duit sakitu lobanna, geus beak deui”?*
 - b) Diperbaiki : Dikemanakan uang sebanyak itu, sudah habis

9. Orang-orang pada ke Barandung, sekolah ditinggalkan”
 - a) Dari : *Jelema-jelema ka Barandung, sakola ditinggalkeun*
 - b) Semua orang pergi ke Bandung, sekolah ditinggalkan
10. Bisa-bisa kita yang rugi”
 - a) Dari : *Bisa jadi urang nu rugina*
 - b) Diperbaiki : Mungkin kita yang rugi

Temuan dan kajian perihal suku bangsa pemilik, pemakai Bahasa daerah yang dalam Bahan Belajar Mandiri (BBM) ini ditampilkan pemilik dan pemakai Bahasa daerah Bahasa Sunda, menunjukkan bukti bahwa cara berbahasa Indonesia pemilik dan pemakai Bahasa Daerah, dan masyarakat yang karena pekerjaan dan kesehariannya jarang, atau jarang sekali, bahkan tidak pernah berbahasa Indonesia, tatkala pada saat tertentu tertuntut harus berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia cenderung melalui proses internalisasi terjemahan kata demi kata.

Kalimat gagasan disusun dulu dalam bahasa Daerah (Sunda) kemudian diterjemahkan kata demi kata, baru diucapkan. Maka ditarik kesimpulan: Orang Sunda berbahasa Indonesia cenderung didasari penghayatan Bahasa Sunda.

Sebaliknya, orang Sunda berbahasa Sunda, terkena pengaruh Bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, terjadi saling mempengaruhi antara B₁ B₂ .

Contoh kalimat Bahasa Sunda:

“*Bapak Camat dugi ngagelengkeun mastakana, bakat ku heran*”, dari ungkapan Bahasa Indonesia “Menggeleng-gelengkan kepala”, namun maknanya yang ungkapan Bahasa Sunda:

“mengupayakan agar kepala beliau bisa digilas beberapa kali oleh mobil, oleh kendaraan apa saja yang bisa menggilas kepala Bapak Camat itu, jadi menimbulkan “ambigious” ketidaksamaan makna, disebabkan oleh ketidaktepatan diksi, kurang tepat memilih kata dan kurang tepatnya komposisi/penyusunan kata menjadi kalimat.

D. Pengaruh Kosakata Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Daerah Sunda

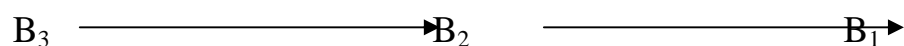
Kalau pada pembahasan terdahulu. Orang Sunda berbahasa Indonesia berorientasi kepada bahasa daerah/Sunda sebaliknya sekarang Kosakata Bahasa Indonesia dipengaruhi, ketika orang Sunda berbahasa Sunda, kosakata Bahasa Indonesia digunakan, meskipun kata itu ada pada kosakata Bahasa Sunda

Pemilik, pemakai bahasa daerah yang perbendaharaan kosakatanya cukup kaya, namun memilih kosakata Bahasa Indonesia (B₂) secara langsung untuk dipergunakan ber-B₁ berbahasa daerah, terutama kosakata yang berupa ungkapan atau kata majemuk, karena supaya maknanya terpegang kuat, tidak terjadi perubahan atau pergeseran makna.

Contoh: Kosakata B₂ dipengaruhi B₁

No.	Kata Bahasa Indonesia (B ₂)	Penggunaan Pada Bahasa Daerah / Sunda (B ₁)
1	Pk.01.00 (Pukul Satu)	Pk 01.00 (Tabuh Satu) Bukan : Tabuh Hiji
2.	Kereta Api	Kareta api Bukan : Kareta seuneu
3.	Rumah sakit	Rumah sakit Bukan : imah gering
4.	Sapu tangan	Sapu tangan Bukan : sapu leungeun Sapu panangan
5.	Kaus kaki	Kaos kaki Bukan : kaos suku Kaos sampean

E. Kosakata Bahasa Indonesia Hasil Serapan, Kata Pungut dari Bahasa Asing, kemudian dipungut menjadi Kosakata Bahasa daerah



Alur Pengayaan Kosakata

Dari Bahasa Asing (B₃) ke Bahasa Indonesia (B₂) diteruskan ke Bahasa Daerah (B₁) Kosakata Bahasa Asing, memperkaya perbendaharaan kosakata Bahasa Indonesia, sekaligus memperkaya perbendaharaan Kosakata Bahasa Daerah/Bahasa Sunda.

Proses ini terjadi, dilandasi kondisi kebahasaan masyarakat dwibahasa. Pada kalangan cendekiawan, para dosen, guru, mahasiswa, para siswa, kadang-kadang berkomunikasi lisan menggunakan ketiga macam bahasa itu, ber-B₂ tapi dicampur B₃

dicampur pula dengan penggunaan kosakata B_1 , berbahasa kombinasi, gado-gado. Oleh karena itu transfer kosakata antar B_2 ke B_1 ; B_2 ke B_3 keseringan berlangsungnya cukup tinggi.

Contoh: Pengayaan Kosakata



F. Masalah Pengayaan Kosakata

“...na” Bahasa Sunda (B_1)

“...nya” Bahasa Indonesia (B_2)

Perhatikan kalimat-kalimat ini !

1. Anaknya pak Lurah sudah jadi sarjana
2. Ayahnya Azis naik haji tahun ini
3. Rohimah cucunya H. Dahlan akan dinikahkan
4. Sekolahnya Gilang dekat dari sini
5. Kakaknya Rahmi diterima di UPI
6. Tadi malam rumahnya Pak camat kemasukan maling.
7. “Di mana tinggalnya?”, tanya Sardi kepada teman barunya.

Oleh karena itu bercermatlah dengan masalah pengayaan berikut!

Salah	Betul
1. Sepedanya Amir	Sepeda Amir
2. temannya Gandang	Teman Gandang
3. mobilnya Direktur	mobilnya Direktur
4. adiknya Zaki	adik Zaki
5. Dompetnya siapa	Dompot siapa ini?
6. Ini motornya Tezar, ya?	Ini motor Tezar, ya?
7. Saya pinjam HP-nya teman	Saya pinjam HP teman

SALING MEMPENGARUHI KOSAKATA

B_1 Dengan **B_2**

Kata-kata “Batu, sawah, daun, laut, langit, bulan, jalan, gunung, akar, angin, ombak, puncak, gajah, kuda, badak, landak, dsb.

Tuturan, tulisan, dan makna kata-kata itu, pada B₁/ Bahasa Sunda sama persis dengan pada B₂/Bahasa Indonesia.

Ada banyak kosakata B₁/Bahasa Sunda yang tuturan dan maknanya sama dengan kosakata Bahasa Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan etimologis dan problematic tentang pengayaan kosakata.

Apakah Bahasa Indonesia yang mengambil/memungut kata-kata dari Bahasa Sunda, atau Bahasa Sunda yang memungut dari kosakata Bahasa Indonesia?

Pertanyaan tersebut susah mendapat jawaban yang meyakinkan, yang jelas terjadi saling mempengaruhi antara kosakata B₁ (Bahasa daerah Bahasa Sunda) dengan Bahasa Indonesia sebagai B₂ (Bahasa ke-2).

Saling mempengaruhi kosakata antara B₁ (Bahasa daerah, Bahasa Sunda), dengan B₂ (Bahasa Indonesia) dapat diklasifikasikan antara 3 (tiga) kategori, yaitu :

1. sama TUTURAN sama MAKNA
2. hampir sama TUTURAN sama MAKNA
3. sama TUTURAN beda MAKNA

SALING MEMPENGARUHI

$$B_1 \longleftrightarrow B_2$$

B. PERBENDAHARAAN KOSAKATA

B₁ BAHASA SUNDA versus B₂ BAHASA INDONESIA

Contoh:

1. Pengayaan Kosakata yang SAMA TUTURAN dan SAMA MAKNA

No	B ₁ Bahasa Sunda	Bahasa Indonesia
1.	Abon	Abon
2.	Acak	Acak
3.	Adil	Adil
4.	Agama	Agama
5.	Akhir	Alur
6.	Akar	Akar
7.	Alam	Alam
8.	Aman	Aman
9.	Anti	Anti
10.	Anak	Anak

Silakan anda cermati sekali lagi daftar perbendaharaan kosakata B₁ Bahasa Daerah (Bahasa Sunda) yang ternyata memiliki SAMA TUTURAN dan SAMA MAKNA dengan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Kedua di Wilayah Jawa Barat dan sekitarnya, masyarakat dari bahasa yang B₁ Bahasa Sunda dan B₂ Bahasa Indonesia.

Tugas Anda.

1. Tambahkan pada daftar itu, temuan anda, kata-kata B₁ Bahasa Sunda yang SAMA TUTURAN-SAMA MAKNA dengan B₂ Bahasa Indonesia.
2. Pilih dan Pilahlah Kosakata yang berupa “Kata Pungut” unsur serapan dari Bahasa Asing!.

Misalnya; Adil, alam, azal, zaman (dari bahasa Arab).

2. Pengayaan Kosakata yang HAMPIR SAMA TUTURAN dan SAMA MAKNA

No	B ₂ Bahasa Indonesia	B ₁ Bahasa Sunda
1.	Ayam	Hayam
2.	Ati	Hate
3.	Kucing	Ucing
4.	Cabai	Cabe
5.	Bangkai	Bangke
6.	Pakai	Pake
7.	Ampas	Hampas

8.	Hampir	Ampir
9.	Hitung	Itung
10.	Isi	Eusi

Silakan anda cermati sekali lagi; Daftar perbendaharaan kosakata B₂ Bahasa Indonesia yang HAMPIR SAMA TUTURAN dan SAMA MAKNA dengan B₁ Bahasa Daerah (Bahasa Sunda).

Tugas Anda.

1. Tambahkan pada Daftar Kosakata itu temuan anda; kata-kata B₁ Bahasa Sunda yang TUTURANNYA HAMPIR SAMA dan MAKNANYA SAMA.
2. Pilihlah dan Pilahlah kosakata yang berupa “Kata Pungut” unsur serapan dari Bahasa Asing!

3. Pengayaan Kosakata yang SAMA TUTURAN – BEDA MAKNA

No	TUTURAN	MAKNA Bahasa Indonesia	MAKNA Bahasa Sunda
1.	Bangga	- Berbesar hati, bahagia terpuji berbuat baik	Susah, sulit dikerjakan
2.	Genting	- Atap rumah -	Rawan sering terjadi kekacauan, tidak aman
3.	Luas	- Lapang, sawah itu luas Luas = panjang x lebar	Sampai hati, berbuat nekad
4.	Coba	- tamak, rakus	Banyak jumlahnya, kuantitasnya
5.	Liar	- buas, tidak terpelihara, biasanya binatang	Pergi keluar rumah tertentu tujuan
6.	Lajur	- kolom / baris	“ngalajur napsu” melampiaskan napsu
7.	Ladang	- kebun, sawah, ladang lahan bercocok tanam	uang hasil penjualan, upah kerja
8.	Lembut	- halus	
9.	Lantas	- lalu, kemudian	kecil sekali
10.	Suluh	- obor, petunjuk, penerangan jalan	panjang (ukuran ruas bambu) kayu bakar

Rangkuman

- Masyarakat dwibahasa menempatkan Bahasa Indonesia sebagai bahasa Kedua (B₂) setelah Bahasa Kesatu (B₁) Bahasa Daerah.
- Intonasi Bahasa Indonesia berbeda dengan intonasi Bahasa Daerah
- Analisis Komparatif Struktur Kalimat, Diksi dan Komposisi, menunjukkan terjadinya interferensi antara B₂ dengan B₁
Contoh: anak-anak yang baik duduknya.

Dari Bahasa Sunda : Marungkalih sing sae calikna!

Bahasa Indonesia yang baik dan benar : Anak-anak duduklah baik-baik!

- Pemilik, pengguna B₁ dengan B₂ melalui proses terjemahan kata demi kata, setelah didapat semua kata baru diucapkan, maka sangat dipengaruhi B₁.
- Kosakata Bahasa Indonesia (B₂) digunakan langsung ber-B₁ tanpa diganti dengan kosakata Bahasa Daerah.

“kereta api tidak diganti “kareta seuneu”

“tukar cincin” tidak diganti “tukeur ali”

“sikat gigi” tidak diganti “sikat huntu / waos”

- Analisis Morfologi : “...na” (B₁) dengan “...nya” (B₂)

“anaknya Pak Lurah” pengaruh “putrana” Pak Lurah yang betul “anak Pak Lurah”

Interferensi, saling berhubungan, saling menunjang, yang saling menunjukkan, yang menimbulkan saling mempengaruhi antara Bahasa Indonesia sebagai B dengan Bahasa daerah sebagai B, saling memperkaya perbendaharaan kosakata masing-masing bahasa. Analisis komparatif, menunjukkan 3 (tiga) pengelompokan:

1. Kosakata yang SAMA TUTURAN dan SAMA MAKNA

Bahasa Indonesia

Batu, langit, sawah, cukup, dorong, gunung, jauh, kasar, tugas.

Bahasa Daerah Sunda

Batu, langit, sawah, cukup, dorong, gunung, jauh, kasar, tugas.

2. Kosakata yang HAMPIR SAMA TUTURAN

Ayam, kucing, isi, janda, kantung, langkah, pagar, pintu, tukar

Sama Makna

Hayam, ucing, eusi, randa, kantong, langkah, pager, panto, tukeur

3. Kosakata yang SAMA TUTURAN namun BEDA MAKNA

Tuturan	M a k n a
---------	-----------

	Bahasa Indonesia	Bahasa daerah
1. bangga	1. berbesar hati, senang dan menghargai keberhasilan	1. susah dikerjakan, garapan yang rumit, harus kerja keras.
2. genting	2. atap rumah	2. rawan, berbahaya untuk situasi daerah
3. luas	3. lapang, bidang untuk tanah atau sawah	3. tega, sampai hati terdorong tekad
4. amis	4. bau anyir, aroma tidak sedap	4. rasa manis, rasa gula

TES FORMATIF-2

Petunjuk : Pilihlah salah satu jawaban yang paling tepat.

1. Interferensi Bahasa Indonesia (B₂) dengan Bahasa Daerah (B₁) berdampak positif...
 - A. Saling membandingkan sistem bahasa
 - B. Saling berhubungan
 - C. Saling mempengaruhi
 - D. Saling memperkaya perbendaharaan kosakata
2. Kata-kata : Batu, sawah, gunung, jauh, dan sebagainya; adalah kosakata Bahasa Indonesia, dan juga kosakata Bahasa daerah/Sunda, yang...
 - A. Sama tuturan, beda makna
 - B. Sama tuturan, sama makna
 - C. Sama tuturan, hampir sama makna
 - D. Hampir sama tuturan, sama makna
3. Analisis Komparatif menunjukkan bahwa antara B dan B, ada yang sama tuturan, sama makna, seperti kata-kata...
 - A. jawab, cabut, kumpul, bujur
 - B. samping, tengah, jalan, jujur
 - C. bayar, bawang, dorong, gosok.
 - D. Kucing, hujan, janggut, kuda
4. Kosakata B₂ dan B₁ yang sama tuturan beda makna:...
 - A. bangga
 - B. datang
 - C. betis
 - D. jahit
5. Kata-kata: kucing, pintu, tiang; pasak; hati adalah kosakata B₂ dan B₁ yang...
 - A. beda tuturan, beda makna
 - B. sama tuturan, beda makna
 - C. sama tuturan, sama makna
 - D. hampir sama, sama makna
6. Kata-kata : luas; genting; bangga; amis; anyir; bujur, adalah kosakata B₂ dan B₁ yang...
 - A. beda tuturan, beda makna
 - B. sama tuturan, beda makna
 - C. sama tuturan, sama makna
 - D. beda tuturan, sama makna
7. Poster yang bertuliskan kalimat :... “ Saya bangga menjadi peserta KB
 - A. Saya senang dan berbesar hati masuk menjadi peserta KB
 - B. Saya harus bersusah payah kalau ingin menjadi peserta KB
 - C. Saya tidak mau masuk KB
 - D. Saya akan meningkatkan martabat hidup jika masuk menjadi peserta KB

8. Analisis komparatif, antara:
 B : “Bapak Camat sampai menggeleng-gelengkan kepala, karena saking herannya”
 B : “Bapak Camat dugi ka ngageleng-gelengkeun mastakana, bakat ku heran.
 Menunjukkan bahwa.
 A. Tuturan B & B dua-dua benar
 B. Tuturan B & B dua-duanya salah
 C. B betul, B salah
 D. B salah, B betul
9. Kata-kata :nyeri; kahan; wajar; butuh” dsb. Kosakata Bahasa Daerah (Sunda) yang di pungut untuk memperkaya kosakata Bahasa Indonesia, yang antara B dan B akan menjadi....
 A. Sama tuturan, beda makna
 B. Sama tuturan, sama makna
 C. Beda tuturan, sama makna
 D. Beda tuturan, beda makna
10. Sejumlah Kosakata Bahasa Indonesia, yang hasil serapan dari Bahasa Asing, yang diserap juga menjadi Kosakata Bahasa daerah...
 A. gelas; radio; telepon; televisi
 B. “Hand phone”: santai, akur.
 C. Pensil; buku; computer; foto-kopi
 D. Bank; toserba; swalayan; cafe

BALIKAN & TINDAK LANJUT

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian belakang Bahan Belajar Mandiri ini. Hitunglah jumlah jawaban Anda yang benar, kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda dalam materi Kegiatan Belajar 2

Rumus

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah jawaban Anda yang benar}}{10} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan yang Anda capai

90 % - 100 % = baik sekali

80 % - 89 % = baik

70 % - 79 % = cukup

< 70 % = kurang

Kalau Anda mencapai tingkat penguasaan 80% ke atas, Anda dapat melanjutkan dengan Kegiatan dengan Bahan Belajar Mandiri selanjutnya. Bagus ! Tetapi jika tingkat penguasaan Anda masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang Anda belum kuasai.

Kunci Jawaban :

Tes Formatif

1. D. Saling memperkaya perbendaharaan kosakata
2. B. Sama tuturan, sama makna
3. C. Bayar, bawang, dorong, gosok
4. A. Bangga
5. D. Hampir sama tuturan, sama makna
6. B. Sama tuturan, beda makna
7. B. Saya harus bersusah payah kalau ingin menjadi peserta KB
8. C. B₂ betul, B₁ salah
9. B. Sama tuturan, sama makna
10. A. Gelas ; radio ; telepon ; televisi

GLOSARIUM

1. **Dwibahasa** : Dua bahasa ; memiliki dan menggunakan dua macam bahasa.
2. **Lingua Franca** : Bahasa yang hidup dan berkembang karena digunakan kelompok masyarakat.
3. **Bilinguistik** : Dua bahasa, sama dengan dwibahasa
4. **Instink** : Naluri, kemampuan yang dibawa sejak lahir.
5. **Surface Structure** : Lapisan permukaan dari sebuah struktur, yang “dhahir”/tampak.
6. **Deep Structure** : Lapisan dalam dari sebuah struktur, yang “ghoib”/tak tampak.
7. **Parole** : Tuturan, bagian yang tampak yang berada pada lapisan permukaan, ada tuturan tulis ada tuturan
8. **Langue** : lisan.
9. **Fonem** : Makna, bagian yang ada pada lapisan dalam.
Unsur bahasa terkecil yang membedakan arti, ada
10. **Arbitrary** : fonem vokal, konsonan, diftong, kluster.
11. **Coding** : Manasuka, tidak eksak
Proses mengkodekan, mengubah bahasa menjadi
12. **Decoding** : kode, lambang (kegiatan menulis).
Mengubah kode/lambang menjadi bahasa (kegiatan
13. **Grafikasi** : membaca).
Menuangkan menjadi grafik (tulisan) proses menulis

Daftar Pustaka

- Akmajian, Andrian, 1995, *Pengantar Bahasa dan Komunikasi*, Kuala Lumpur, Dewan Bahasa dan Pustaka, Kementerian Malaysia.
- Clark dan Clark, 1997, *Psychology and Language*, Harcourt, Brace Jovanovich, Inco.
- Dardjowidjoyo, Soejono, 2000 ECHA, *Kisah Pemerolehan Bahasa Anak Indonesia*, Jakarta, Grasindo.
- Ellis, Rod. 1986, *Understanding Second Language Acquisition*, New York : Oxford University Press.
- Frederic, Roy O., and Carol, John B, 1972, *Language Comprehension and The Acquisition of Knowledge*, New York : V.H. Winston & Sons.
- Harris, Margaret, and Colheart, Max, 1986, *Language Processing Children and Adults*, : London, Boston.
- Nurhadi, Roekhan, 1990, *Dimensi-dimensi Belajar Bahasa Kedua*, Bandung, Sinar Baru.
- Tarigan, Henri, Guntur, 1985, *Psikolinguistik*, Bahasa, Angkasa.
- Zuhdi, Darmiyanti dan Budiasih, 1996, *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Rendah*, Jakarta.